VISI HOS TJOKROAMINOTO TENTANG MASA DEPAN INDONESIA MERDEKA

Oleh Drs. M. Masyhur Amin

I

Dalam konteks Pembangunan Nasional yang bercita-cita memba - ngun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka penelusuran sejarah pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional yang dikenal sebagai era Kebangkitan Nasional amat menarik untuk dikaji ulang secara kritis dan konstruktif. Sebab pemikiran dan perjuangan mereka mengandung nilai-nilai luhur yang dapat disumbangkan untuk memandu jalannya Pembangunan Nasioanl serta masih memiliki relevansi dengan tuntutan-tuntutan aktual dewasa ini. Selain itu karena kehadiran mereka merupakan titik tolak dan mata rantai yang tak terpisahkan bagi peristiwa-peristiwa sejarah berikutnya, yaitu :

Pertama,era Proklamasi, dimana bangsa Indonesia melalui Soekarno dan Hatta menyatakan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17-8-1945.

Kedua, era Integrasi, dimana bangsa Indonesia berjuang menghadapi serangan Kolonial Belanda yang bercita-cita untuk kembali menjajah Indonesia serta rongrongan pemberontakan dari dalam. Kemudian ketiga adalah era Transformasi, yaitu era pembangunan nasional yang berencana, sejak pemerintahan Orde Baru dikenal dengan Pembangunan Jangka Panjang yang terbagi kedalam Pembangunan Lima Tahun (PELITA).

Khusus mengenai sejarah perjuangan dan pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam kaitannya dengan masa depan Indonesia Merdeka, minimal ada tiga alasan yang mendorong penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh visi visi beliau ini. *Pertama*, Tjokroaminoto sebagi pejuang dan pemikir nasional mempunyai visi yang berbeda dengan tokoh nasional lainnya. Visi pemikiran dan perjuangan Tjokroaminoto bernafaskan Islam yang sosialistik, berbeda dengan kelompok Islam Modernis yang menempuh jalan pragmatis serta kelompok Islam Tradisionalis yang pada saat itu masih berada dalam alam religio feodalisme. Selain itu, berbeda pula dengan jalan yang ditempuh kelompok sekuler yang memandang semua agama sebagai urusan pribadi serta kelompok komunis yang anti agama (ateistik) (lihat *Editor*, No.46, Th.1991). *Kedua*, ada sementara pendapat, bahwa HOS Tjokroaminoto adalah tokoh yang melahirkan kader-kader bangsa. Beberapa pelajar bertempat tinggal di rumah Tjokro dan di rumah ini mereka melakukan percakapan tentang masa depan Indonesia yang di

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pandu oleh beliau sendiri. Termasuk diantara mereka itu adalah Ir. Soekarno yang kemudian menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia tercinta ini. *Ketiga,* gugatan Ajib Rosidi agar ketokohan Tjokroaminoto ditempatkan secara proporsional seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

> bahwa peranan Tjokroaminoto perlu mendapat sorotan yang lebih mendalam dan lebih luas dalam hubungan perkembangan sejarah perjuangan dan pembentukan bangsa Indonesia; banyak konsep-konsep dan dasar pemikiran yang sekarang kita kenal sebagai milik orang lain, masih dapat kita kembalikan kepada Tjokro sebagai sumbernya. Sehingga dengan demikian, Tjokroaminoto akan kelihatan bukan saja sebagai tokoh sebuah Partai Islam, melain seorang tokoh yang berjasa besar dalam pembinaan nasion Indonesia. (Mimbar, No.32 Th.1973; 39).

Seirama dengan apa yang dikemukakan oleh Ajib Rasidi, panitia seminar "Mengkaji Pikiran-Pikiran HOS Tjokroaminoto" yang diadakan pada tanggal 27 Juli 1991 di Gedung Juang 45 Jakarta menulis:

> Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto (18 Agustus 1882 Desember 1934), pendiri dan Ketua Syarikat Islam, Pejuang, Pahlawan Nasional Perintis Kemerdekaan yang telah dianugerahi Bintang Maha Putera oelh Pemerintah RI, Ibarat mutiara kini terbenam dalam lumpur zaman, nyaris terlupakan, dan tidak banyak lagi menjadi bahan pembicaraan serta publikasi.

Untuk memahami visi HOS Tjokroaminoto tentang masa depan Indonesia Merdeka, baik dalam bentuk perjuangan pergerakan yang bersifat organisatoris maupun dalam bentuk pemikiran, maka pertama kali yang harus ditelaah adalah keadaan masyarakat pada saat itu sebagai tantangan yang harus dijawab oleh Tjokroaminoto. Sebab kehadiran seorang tokoh menjadi relevan untuk dibicarakan kalau dikaitkan dalam konteks msyarakatnya, sekalipun tokoh tersebut mempunyai gagasan-gagasan besar yang masih relevan dan bisa disumbangkan untuk pembangunan dewasa ini. Dengan dasar pemikiran di atas, makalah ini akan menelaah keadaan masyarakat kolonial dimana Tjokroaminoto hidup, baru kemudian dilanjutkan pada telaah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Tjokroaminoto serta relevansi pemikirannya untuk disumbangkan pada pembangunan nasional.

II

Tjokroaminoto pada saat itu dihadapkan pada kultur dan struktur kolonialisme yang direkayasa secara berencana oleh pemerintah kolonial untuk menjajah bangsa Indonesia. Essensi budaya kolonialisme adalah eksploitasi ekonomi, dominasi politik, diskriminasi sosial dan assosiasi (pembaratan) kultural. Kolonialisme ini didukung oleh kultur dan struktur feodalisme, dimana pemerintah kolonial memanfaatkan ketundukan rakyat kepada penguasa pribumi dalam menjalankan roda pemerintahannya untuk melakukan eksploitasi kekayaan bangsa Indonesia.

Kolonialisme itu di Indonesia sejak permulaan abad ke 17 pada tingkat pertama sebagai persekutuan dagang, yaitu ketika didirikannya VOC pada tahun 1602. VOC dengan perantaraan para penguasa pribumi yang ditaklukkan melakukan monopoli dan proteksi terhadap hasil bumi

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rakyat, terutama rempah-rempah dengan jumlah dan harga yang ditetapkan oleh VOC. Sistem monopoli dan proteksi ini mencapai bentuk yang pasti setelah diundangkannya *Culturstelsel* (tanam paksa) pada tahun 1830-1870, sebagai manipestasi dari sistem perbudakan dan merupakan bencana turun-tenurun bagi perkembangan mentalitas dan ekonomi bangsa Indonesia.

Cara lama dengan sistem monopoli dan proteksi serta perbudakan langsung ala Culturstelsel dipandang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan nampak terlalu menyolok mata, maka pemerintah kolonial pada tahun 1870 menempuh politik Pintu Terbuka, dengan cara mengundang pemilik modal asing (bangsa Eropa) untuk mengurusi perusahaan-perusahaan yang dahulunya diurus langsung oleh pemerintah kolonial. Ternyata pemilik modal ini menunjukkan lebih menekan dan lebih eksploitatif. (Sartono Kartodirjo, 1968:52).

Kultur kolonialisme ini kemudian melahirkan struktur masyarakat kolonial yang terdiri dari: *Pertama, the ruling caste* yang terdiri dari penguasa kolonial dan pemilik modal asing. *Kedua,* kelas menengah yang terdiri dari penguasa pribumi (dalam bidang pemerintahan) dan orang-orang Timur Asing (dalam bidang ekonomi). *Ketiga,* kelas paling bawah yaitu rakyat mayoritas yang paling dirugikan.

Dari kultur dan struktur kolonialisme ini kemudian lahir diskriminasi sosial dalam semua aspek kehidupan, baik politik maupun ekonomi seperti yang digambarkan diatas, maupun dalam kehidupan sosial lainnya, seperti dalam pendidikan, hukum, perkumpulan sosial, dan sebagainya. Hukum yang dibuat selalu hukum yang menguntungkan penguasa kolonial dan sekelompok kecil birokrat pribumi. Pendidikan orang kulit putih dipisahkan dari pendidikan rakyat biasa. Perkumpulan olah raga bangsa Barat dipisahkan juga dan seterusnya.

Ketika pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 mulai dilontarkan gagasan politik Hutang Budi yang kemudian melahirkan politik Etik, maka pemerintah kolonial mulai memikirkan pendidikan dan tingkat ekonomi penduduk pribumi, melalui program edukasi, migrasi dan irigasi. Namun prakteknya, politik Etik ini masih dalam kultur dan struktur kolonialisme. Politik Etik ini erat kaitannya dengan proses pembaratan secara kultural dan dari sini kemudian lahir tokoh-tokoh pemikir dan pejuang rakyat, sesuatu yang tidak diperhitungkan dan tidak dikehendaki oleh pemerintah kolonial pada saat itu.

Dalam proses ini juga lahir apa yang kemudian dikenal dengan Ideologi baru yang membuat rasa asing orang-orang Indonesia terdidik dari kultur dan agamanya sendiri, sehingga mereka terseret pada paham Sekularisme yang memandang agama sebagai urusan pribadi serta paham Komunis yang ateistik.

Adapun kultur dan struktur feodalisme adalah paham yang menganggap bahwa "air, api, angin, tanah dan orang yang ada di negeri ini adalah kepunyaan raja", sehingga rakyat hanya sebagai *kawula* dan *hamba* di mata sang raja. Kultur dan struktur inilah yang melicinkan jalan kolonialisme di Indonesia. (Perjuangan Tani Indonesia, 1956; 8-11).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Namun di balik itu, dari sini juga lahir pejuang bangsa yang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negerinya dari penjajahan bangsa Barat. Tradisi kejuangan mereka ini yang diwarisi oleh pemikir dan pejuang bangsa dalam era Pergerakan Nasional.

III

Sesuai dengan tantangan zaman dalam kultur dan struktur Kolonialisme pada saat itu, maka masa depan Indonesia Merdeka menurut visi Tjokroaminoto merupakan antitesis terhadap kultur dan struktur kolonialisme tersebut. Tjokroaminoto tidak menyukai eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan pengusaha-pengusaha asing terhadap bangsa Indonesia, sebagimana ia tidak menyukai adanya dominasi politik oleh pemerintah kolonial terhadap wilayah dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Eksploitasi ekonomi berakar dari faham Kapitalisme dan Kapitalisme ini yang melahirkan Kolonialisme. HOS Tjokroaminoto sangat anti kepada Kapitalisme, sebab faham ini membenarkan riba, yaitu:

> Menghisap keringat kaum buruh, memakan hasil pekerjaan orang lain tidak memberikan kebahagiaan keuntungan yang semestinya (dengan seharusnya) menjadi bahagian orang yang turut bekerja menghasilkan keuntungan tersebut. (HOS Tjokroaminoto, 1963; 16).

Untuk memperkuat pemikirannya itu, beliau mengutip ayat Al Qur'an dalam surat Al Baqarah, ayat 275 dan ayat 278 - 279 tentang riba serta surat Al Humazah yang mengutuk mereka yang kerjanya hanya menumpuk-numpuk kekayaan (Kapitalistik). Sebagai realisasi dari pemiki rannya, maka dalam rapat umum Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesi (PPPKI) Jakarta pada tanggal 28 September 1928 beliau berpidato menetang hak *erfpacht*, yaitu hak untuk memperoleh tanah yang sebesar-besarnya untuk pertanian bagi pengusa ha-pengusaha asing, dengan jangka waktu 75 tahun lamanya. Dengan tegas beliau mengungkapkan akibat negatif dari hak *erfpacht*.

> Di Indonesia tambah hari tambah banyak putera Indonesia yang tidak mempunyai tanah lagi, tetapi tambah banyak tanah yang dimakan oleh Kapital asing, yang meskipun sampai berpuluh tahun lamanya belum dibuka atau ditanami olehnya, tidak sekali-kali boleh dipergunakan oleh putera Indonesia, sedang putera Indonesia bisa bertinggal di tanah-tanah serupa itu cuma sebagai "kuli kontrak" atau orang yang berjualan saja, atau paling besar sebagai mandor kuli kadang-kadang bisa dihukum, klau masuknya tidak dengan izin tuan *erfpacht* (Amelz, I;182).

Setelah rapat umum itu, kemudian PPPKI Jakarta menyusun mosi yang isinya, agar kontrak-kontrak *erfpacht* tidak diperpanjang lagi dan tidak melakukan kontrak-kontrak baru lagi kepada pengusaha asing. Setelah itu HOS Tjokroaminoto juga dalam programnya *membangun semangat dagang* dan etos kerja dengan mendirikan usaha-usaha dagang dan Koperasi di beberapa daerah. (Lembaran sejarah II, 1963:65).

Sebagai tokoh yang tidak suka dominasi politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial atas bangsa Indonesia, maka Tjokroaminoto de-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ngan tegas menginginkan Indonesia Merdeka, bebas dari penjajahan Asing dan negara ini nantinya diperintah sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Tjokroaminoto menanamkan *semangat persatuan*, melalui ayat Al Qur'an 102 dalam surat Ali Imron *(wa'tashimu bihablillahi jamii'aa, wa laa tafarraquu)*; *semangat mengubah nasib* melaui ayat 11 dalam surat Arsad *(innallaaha laa yughayyiru ma bi qausmin, hattaa yughayyiru maa bi anfusihin);* semangat kejuangan seperti yang diteladankan oleh para pahlawan kusuma bangsa sebelumnya dalam melawan penjajahan (HOS Tjokroaminoto, 1931:16. 19-29).

Dalam upayanya melawan dominasi politik, ia menggerakkan rakyat melalui organisasi yang dipimpinnya, yaitu Syarikat Islam. Pada tahun 1916 dalam kongres SI yang bersifat Nasional di Bandung dengan tegas mengatakan dalam pidatonya:"Tidak boleh terjadi lagi, bahwa dibuat perundang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita dan tanpa ikut serta dari kita". Ia menutup pidatonya dengan mengatakan: "Di bawah pemerintahan yang tiranik dan zhalim, hak-hak kebebasan itu dicapai dengan revolusi, sedang dari suatu pemerintah yang bijaksana, dengan evolusi, gerakan yang patut".(Muhammad Roem, 1972:16).

Ketika Tjokro menjadi anggota Dewan Rakyat, beliau bersama kawan-kawannya mengajukan mosi terhadap pemerintah yang dikenal dengan *Mosi Tjokroaminoto*. Mosi itu menuntut agar: 1. Hak pilih sepenuhnya harus diakui pada rakyat. 2. Dewan Perwakilan mempunyai hak legislatif penuh. 3. Parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi terhadap siapa pemerintah harus bertanggung jawab. (Prisma, 11,1977:20).

Untuk mencapai cita-cita itu, Tjokroaminoto tidak hanya bergerak melalui SI, melainkan juga menghimpun kekuatan seluruh potensi umat melalui Kongres Al Islam yang didirikan pada tahun 1922. Dan sepulang dari Muktamar Alam Islami di Makah, beliau juga mendirikan Muktamar Alam Islam Far'ul Hindi Syarqiyah pada tahun 1927. Bersama-sama organisasi pergerakan nasional lainnya, mendirikan PPPKI.

Adapun bangunan kemasyarakatan yang ditawarkan oleh Tjokroaminoto sebagai antitesis dari diskriminasi sosial adalah bangunan kemayarakatan yang sosialistik, yang berintikan tiga nilai pokok: *kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan.* (HOS Tjokroaminoto, 1963:29-34).

Diakriminasi ala kolonialisme maupun ala Feodalisme sama sekali tidak diinginkan. Untuk ini bersama-sama kawan-kawannya yang sefaham Tjokroaminoto mendirikan *Gerakan Jawa Dwipa* pada tanggal 1-8-1920. Mereka yang menjadi anggota gerakan ini harus memakai bahasa Jawa Ngoko, bukan bahawa Jawa Kromo. Sebutan-sebutan yang berbau feodal seperti raden, raden mas, bendoro dsb, harus dikubur; perasaan rendah diri harus dilempar. Telah menjadi tradisi di kalangan SI menyebut *"Saudara Ketua"* untuk menyapa Tjokroaminoto (Amelz, 1952;114 dan 126). Orientasi kerakyatannya nampak jelas ketika berpidato di depan para dokter pribumi yang menuntut kenaikan gaji sbb.:

.....djikalau tuntutan saudara2 Dokter tidak dikabulkan oleh Pemerintah, maka saja

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menasehatkan kepada saudara2 Dokter sekalian supaja serentak meletakkan djabatannja sebagai budak jang tidak berharga dan deradjatnja lebih rendah dari pada verplegerkulit putih ..... dan terdjumlah dikalangan masjarakat pimpinlah rakjat didesa-desa dan terimalah sebagai "dukun" rakjat dengan pembajaran setalenan tiap2 patien. (Amelz, I,1952; 125).

Tjokroaminoto bersikap selektif terhadap kebudayaan tanah air maupun terhadap kebudayaan Barat. Beliau menerima metode dan sistem Barat dalam berorganisasi, bekerja dan berfikir yang membawa kemajuan, namun beliau menolak sisi negatif kebudayaan Barat yang merendahkan martabat, moralitas bangsa yang disebutnya sebagai *Jahiliyah Modern*, termasuk nilai-nilai budaya Kolonialisme yang kapitalistik seperti tersebut di atas.

Salah satu contoh model Barat yang beliau anut ialah ketika beliau menguraikan: *"Moelim National Onderwija"*. Bagi beliau Pendidikan nasional haruslah pendidikan yang diolah menurut model sekolah dari tingkat dasar, menengah dan universitas, namun isinya tetap merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. (Amelz, I, 1952: 163:171).

Segala bentuk tradisi dan pendidikan yang merendahkan derajat kemanusiaan sangat ditentang oleh Tjokro (HOS Tjokroaminoto, 1965:86), misalnya sembah sujud dalam adat kraton. Namun beliau bangga dengan bentuk-bentuk kesenian dan pakaian Jawa. Beliau bangga dengan bahasa Indonesia, sehingga buku-buku hasil karya beliau berbahasa Indonesia, seperti Islam dan Sosialisme yang ditulis pada tahun 1924, jauh sebelum Sumpah Pemuda 1928.

Bagi Tjokro, "Kultur kita berdasar agama, yang paling kuat dasar dan budi kebaikannya dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal". Jadi agama merupakan dasar dan filter dalam menghadapi segala bentuk kebudayaan.

Berdasarkan visi pemikiran Tjokro di atas, maka tidak semua tradisi masa lalu dapat diterima, tetapi hanya tradisi yang membawa kemajuan dan kebangsaan saja seperti semangat kejuangan para pahlawan terdahulu, semangat dagang dan etos kerja; dan identitas bangsa seperti bentuk kesenian dan cara berpakaian.

Tradisi ini kemudian dipadu dengan metode dan sistem Barat dalam berorganisasi, bekerja dan berfikir. Didalam pemikiran Pesantren dikenal dengan: "Memelihara tradisi yang baik dengan mengambil metode dan sistembaru yang lebih baik". *(Al Mahafazhatu alal qadimsh-shalih wal akhidzu bil jadidil ashddh).*

Dalam menghadapi tantangan zaman seperti yang dikemukakan di depan, memang memerlukan kepribadian yang tangguh. Kepribadian yang tangguh ini tentunya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan. Dalam uraiannya tentang *"Moeslim Nasional Onderwija"* beliau mengungkapkan selain mencerdaskan akal, hendaknya pendidikan ini haruslah juga:

1. Menanamkan benih kemerdekaan dan demokrasi.
2. Menanamkan benih keberanian, keikhlasan, kesetiaan dan cinta kebenaran.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Menanamkan benih keutamaan budi pekerti.
4. Menanamkan benih kesholehan dan sikap-sikap sederhana.
5. Menanamkan benih cinta tanah air.

IV

Dasar uraian di atas dapat dibaca visi HOS Tjokroaminoto tentang Masa Depan Indonesia Merdeka. *Pertama*, Negara Indonesia merdeka harus bersifat demokrasi, baik secara politis maupun ekonomis. Artinya secara politis bangunan Negara Indonesia benar-benar dibangun di atas keinginan dan sesuai dengan aspirasi dan inspirasi rakyat banyak, bebas sari dominasi kekuasaan Asing. Pembangunan ekonomi hendaknya benar-benar berorientasi pada kepentingan rakyat banyak dan non kapitalistik, tidak ada proteksi, monopoli dan riba.

Kedua, dalam Indonesia merdeka bangunan kemasyarakatannya harus bersifat persaudaraan, kemerdekaan dan persamaan, tidak diskriminatif. Sedangkan bangunan budayanya harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mengangkat harkat manusia dan martabat bangsa. Segala tradisi dan adat istiadat yang feodalistik dan yang oleh beliau disebut sebagai jahiliyah modern tidak dibenarkan tambah subur di alam Indonesia merdeka.

Ketiga, pendidikan yang diidealkan oleh Tjokro adalah pendidikan sistem sekolah yang di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan Agama dan Ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia sejati; berjiwa merdeka, demokratis dan berwawasan luas, namun tetap religius, dan cinta tanah air.

Alhamdulillahirabbil-alamin.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Ajib Rasidi, "HOS Tjokroaminoto", *Mimbar*, No.32 th. 1973.

Amelz, HOS Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta, Bulan Bintang tt).

Anhar Gonggong, HOS Tjokroaminoto, (Jakarta, Dep P & K, 1985).

Deliar Noer, "Perkembangan Demokrasi Kita", *Prisma*, No. 11, 1977.

HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta Kerjasama LPPSRI, Endang & Pemuda, 1963.

----------, *Tafsir Program Azas dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, (Jakarta, LT, PSII, 1965).

M.A. Gani, *Cita Dasar & Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang,1980).

Muhammad Roem, "Potret HOS Tjokroaminoto", *Budaja Daja*, No. 92 Th.V Sept. 1972).

PP Gerakan Tani Indonesia, *Perjuangan Tani Indonesia*, (Bogor, bagian Penerbitan 1956).

Redaksi, *"Raja Tanpa Mahkota"*, Rekaman Seminar tentang pikiran Tjokro, *Editor*, No. 96, th. IV, 3 Agustus 1991).

Sartono Kartodirjo, "Beberapa Fatsal dari Historiografi", *Lembaran Sejarah II* (Yogyakarta, Kanisius, Agustus 1968).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta